JURNAL PENA INDONESIA
Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya
Volume 6, Nomor 1, April 2020
ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

CAMPUR KODE DALAM ACARA *MY TRIP MY ADVENTURE* DI TRANS TV

Ainur Rosa Abu Bakar
Universitas Jember
E-mail: ainurrosa22@gmail.com

Arju Muti'ah
Universitas Jember

Anita Widjajanti
Universitas Jember

Abstrak

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi fenomena menarik dalam masyarakat tutur bahasa Indonesia. Hal itu karena proses komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berlangsung dalam satu bahasa melainkan lebih dari satu bahasa dan menyebabkan bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling mempengaruhi. Hal tersebut disebabkan oleh kontak antar bahasa. terjadinya kontak bahasa sering kali menghasilkan campur kode. Penelitian ini mengkaji fenomena campur kode dalam acara *My Trip My Adventure.* Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu segmen tutur pembawa acara dan jawaban yang terdapat dalam angket pembawa acara serta angket penonton acara *My Trip My Adventure.* Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk campur kode yang berupa kata dan frasa. Kata dan frasa yang teridentifikasi campur kode tersebut berasal dari bahasa Inggris, bahasa Minang, bahasa Mandarin, dan bahasa Sunda. Campur kode yang terdapat pada acara *My Trip My Adventure* sebagian memiliki padanan dan tidak memiliki padanan. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut diantaranya penguasaan bahasa, kepopuleran bahasa, penyesuaian lawan bicara, dan keterbatasan ungkapan. Campur kode tersebut juga menimbulkan persepsi pro dan kontra yang dirasakan oleh penonton acara *My Trip My Adventure*.

Kata kunci: campur kode, acara *My Trip My Adventure* **.**

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia yaitu sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain baik secara tulis maupun lisan. Bahasa tersebut digunakan baik dalam keadaan formal maupun nonformal. Indonesia memiliki berbagai macam kelompok sosial. Adanya berbagai macam kelompok sosial tersebut mengakibatkan bahasa yang digunakan bervariasi. Menurut Chaer dan Agustina (2004:61) terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penutur yang tidak homogen, namun disebabkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan. Keragaman akan semakin bertambah, apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dalam wilayah luas saat berkomunikasi.

Seseorang yang melakukan komunikasi sebenarnya sedang mengirim kode-kode kepada lawan bicaranya (Pateda, 1987:83). Kode merupakan sebuah tanda dalam bahasa yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Seorang penutur memiliki tujuan dalam memilih dan menggunakan sebuah kode. Tujuan tersebut untuk mewakili segala sesuatu yang ingin diungkapkan dalam berkomunikasi agar informasi yang disampaikan penutur dapat dimengerti oleh lawan tutur.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi fenomena yang menarik dalam masyarakat tutur bahasa Indonesia. Dikatakan menarik karena, proses komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berlangsung dalam satu bahasa melainkan lebih dari satu bahasa. Contohnya, masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Apabila dua bahasa atau lebih tersebut digunakan secara bergantian dalam suatu masyarakat, maka bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Menurut Suwito (1983:32) pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antar bahasa yang memungkinkan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosialnya. Hal yang sering terjadi dari peristiwa kontak bahasa yaitu adanya campur kode.

Campur kode merupakan pencampuran antara dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Chaer dan Agustina (2010:114) mengatakan bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar (bahasa yang tersisipi oleh bahasa lain) yang digunakan, kemudian kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa unsur – unsur bahasa saja. Unsur-unsur bahasa yang dimaksud yaitu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam peristiwa tutur. Selain itu, satuan bahasa (bahasa daerah dan bahasa Inggris) yang digunakan dalam tuturan campur kode biasanya memiliki padanan kata dalam bahasa yang menjadi kode dasar.

Penyisispan unsur-unsur bahasa lain dapat dilakukan oleh siapapun. Seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa akan sering melakukan campur kode. Salah satunya campur kode yang terjadi pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure. My Trip My Adventure* adalah sebuah acara televisi bergenre dokumenter wisata yang ditayangkan stasiun televisi Trans TV sejak bulan September 2013 setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 08.30 WIB. Acara ini lazimnya dipandu oleh dua pembawa acara atau lebih. Pembawa acara *My Trip My Adventure* yang berasal dari latar belakang berbeda-beda dapat memengaruhi tuturan yang diujarkan.

Berdasarkan paparan di atas, campur kode dipilih sebagai fokus penelitian karena lazim ditemukan dalam setiap tuturan seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa. Acara *My Trip My Adventure* dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki pembawa acara dari berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda. Tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure* tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena banyaknya campur kode yang ditemukan pada segmen tutur tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bentuk campur kode, asal unsur bahasa yang tercampur, jenis campur kode berdasarkan keberadaan padanannya, faktor yang melatarbelakangi, dan persepsi penonton. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penelitian ini berjudul “Campur Kode dalam Acara *My Trip My Adventure* di Trans TV”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data dari persepktif Sosiolinguistik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati. Rancangan penelitian kualitatif digunakan karena data yang dihasilkan merupakan data alamiah yang bersumber dari penggunaan bahasa dalam masyarakat. Data alamiah tersebut berupa segmen tutur yang mengandung campur kode dalam acara *My Trip My Adventure.* Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian yang bertujuan memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek secara tepat (Nawawi, 1994:73) . Penelitian ini menggambarkan bentuk campur kode, asal unsur bahasa, jenis campur kode berdasarkan padanannya, faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode, dan persepsi penonton.

Data dalam penelitian ini yaitu segmen tutur pembawa acara *My Trip My Adventure* yang terindikasi adanya campur kode, kata-kata dalam kamus bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Minang, serta bahasa Sunda berbasis *online*,dan jawaban yang terdapat dalam angket pembawa acara serta angket penonton acara *My Trip My Adventure.* Sumber data dalam penelitian ini yaitu (1) tuturan pembawa acara yang terdapat dalam video *My Trip My Adventure* yang diunduh dari situs www.youtube.com pada bulan Juni 2019, (2) kamus bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Minang, serta bahasa Sunda berbasis *online*, dan (3) angket.

Teknik pengumpulan data digunakan adalah dokumentasi dan angket. Dokumen dalam penelitian ini berupa video yang diunduh dari *channel Youtube* Trans TV Official dan kamus *online* bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Minang, bahasa Sunda. Proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi terdiri dari beberapa tahapan, yaitu (1) tahap melacak untuk mencari video *My Trip My Adventure* yang diunggah oleh *channel Youtube* Trans TV Official, (2) tahap pengunduhan dilakukan dengan cara menguduh video *My*

Trip My Adventure yang ada di *Youtube*, (3) tahap penyimakan, (4) tahap transkripsi, dan (5) tahap penerjemahan data dalam kamus *online*. Teknik angket dalam penelitian ini disebarkan dengan cara memanfaatkan fasilitas aplikasi *Google Form* kemudian disebarkan melalui media sosial. Angket dalam penelitian ini meliputi angket pembawa acara dan penonton acara *My Trip My Adventure.*

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, sebagaimana menurut Miles (2007:104) teknik analisis interaktif adalah metode analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis interaktif yaitu (1) reduksi data, tahap reduksi data dibagi menjadi tiga tahap yaitu a) pengidentifikasian data, b) pengklasifikasian data, dan c) pengkodean, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Instrumen pertama penelitian ini yaitu peneliti yang dibantu oleh instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen analisis data. Sedangkan prosedur penelitian yang digunakan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, paparan hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi lima hal, yaitu (1) bentuk campur kode, (2) asal unsur bahasa, (3) jenis campur kode berdasarkan keberadaan padanannya, (4) faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode, dan (5) persepsi penonton terhadap campur kode yang terjadi dalam acara *My Trip My Adventure*.

1. Bentuk Campur Kode pada Acara *My Trip My Adventure*

Berikut ini dipaparkan bentuk-bentuk campur kode pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*. Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi meliputi campur kode berbentuk kata dan frasa.

A. Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata merupakan penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain berupa kata oleh penutur dalam konteks kalimat tertentu. Berikut ini pemaparan campur kode berbentuk kata yang terdapat pada tuturan pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*.

a) Campur kode berbentuk kata dasar

Campur kode berbentuk kata dasar merupakan penyisipan unsur bahasa berupa kata yang memiliki makna leksikal dan tidak mengalami proses morfologis. Berikut ini data yang menunjukkan campur kode berbentuk kata dasar pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*.

Data (1)
Segmen tutur: "*Partner*"

Koteks
Vincent : "Mantap. Asik ada ~ nih, mau cari ikan paus. Mau tau nggak kelanjutan kita kayak gimana? Ikutin kita terus di MTMA!"
(CKKD 1)

Data (1) merupakan tuturan Vincent kepada penonton saat bertemu dengan Inka. Tuturan Vincent tersebut mengandung campur kode. Campur kode yang terdapat pada tuturan Vincent yaitu berbentuk kata. Bentuk kata tersebut merupakan kata dasar nominal. Hal itu terbukti dengan adanya kata *partner* yang artinya pasangan. Kata *partner* dalam bahasa Inggris merupakan kata dasar karena tidak memiliki turunan atau tidak bisa dibagi lagi.

b) Campur kode berbentuk kata berimbuhan

Campur kode berbentuk kata berimbuhan merupakan penyisipan kata berimbuhan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain dalam sebuah tuturan. Berikut ini campur kode berbentuk kata berimbuhan pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*.

Data (3)
Segmen tutur: "*Shopping*"
Koteks
Inka : "Kita juga seneng banget bisa ajak ibu jalan-jalan dan ~. Ibu seneng nggak?"
(CKKI 3)

Data (3) merupakan tuturan Inka yang bertanya kepada seorang ibu selaku warga lokal. Inka menanyakan perasaan yang dirasakan oleh ibu tersebut ketika berada di pasar untuk berbelanja. Pada tuturan Inka ditemukan adanya bentuk kata berimbuhan dari bahasa Inggris yaitu *shopping*. Istilah *shopping* berasal dari kata *shop* yang artinya toko, kemudian mendapat imbuhan sufiks {ing}. Hal ini

membuat arti dari kata dasarnya berubah menjadi kata kerja setelah mendapat sufiks, sehingga kata *shopping* bermakna berbelanja.

c) Campur kode berbentuk kata majemuk

Kata mejemuk merupakan gabungan dua kata dasar atau lebih yang memilki makna baru. Campur kode berbentuk kata majemuk merupakan penyisipan kata majemuk dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam suatu tuturan. Berikut ini campur kode berbentuk kata majemuk pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*.

Data (5)
Segmen tutur : "*Rock climbing, cliff jumping*"
Koteks
Jeremi: "Oke gaes, batasan lu Cuma lu yang tau! Jadi, buat kalian yang pengen ngerasain sensasi loncat ~, ~ di sini. Lu harus dateng ke pulau Buru!"

(CKKM 5)

Data (5) merupakan tuturan Jeremi kepada penonton saat berada di air terjun. Tuturan Jeremi tersebut mengandung campur kode berbentuk kata majemuk. Hal ini ditunjukkan dengan adanya unsur bahasa Inggris yaitu *rock climbing* dan *cliff jumping*. *Rock climbing* artinya panjat tebing dan *cliff jumping* lompat tebing, merupakan campur kode bentuk kata majemuk karena terdiri dari dua kata yang apabila dipisah artinya akan berubah. *Rock climbing* terdiri dari kata *rock* artinya batu dan *climbing* artinya pendakian. *Cliff jumping* terdiri dari kata *cliff* artinya jurang dan *jumping* artinya melompat.

B. Campur Kode Berbentuk Frasa

Frasa merupakan kumpulan dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi. Campur kode berbentuk frasa merupakan penyisipan unsur kebahasaan lain yang terdiri dari gabungan kata pada tuturan tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*. Adapun campur kode berbentuk frasa dibagi dalam beberapa jenis berikut ini.

a) Campur kode berbentuk frasa nominal

Campur kode berbentuk frasa nominal merupakan penyisipan dua kata atau lebih dalam kategori benda dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu

tuturan. Berikut ini campur kode berbentuk frasa nominal yang terdapat pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*.

Data (7)
Segmen tutur: "*Whale shark*"
Koteks
Inka : "Halo Pak! Kita dari tim MTMA dan kita di sini untuk nyari ~, Pak."
(CKFN 7)

Data (7) merupakan tuturan Inka saat menyapa seorang nelayan yang membawa peralatan untuk menyelam. Tuturan Inka terindikasi adanya campur kode yang ditunjukkan dengan adanya unsur bahasa Inggris yaitu *whale shark*. *Whale shark* merupakan campur kode bentuk frasa karena terdiri dari dua kata yaitu *whale* dan *shark.* Kata *whale* artinya paus dan *shark* artinya hiu merupakan dua gabungan kata yang tergolong frasa nominal sebab menunjukkan kata hewan.

b) Campur kode berbentuk frasa verbal

Campur kode berbentuk frasa verbal merupakan penyisipan frasa yang memiliki kategori verba. Berikut ini campur kode berbentuk frasa verbal pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*.

Data (8)
Segmen tutur : "*Underwater dance*"
Koteks
Inka : "Gue sama Vincent mau coba ~ nih. Perhatiin baik-baik ya! Pasti kalian bakal terpesona."
(CKFV 8)

Data (8) merupakan tuturan Inka yang mengandung campur kode. Campur kode yang terjadi pada tuturan Inka yaitu campur kode berbentuk frasa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penyisipan unsur bahasa Inggris bentuk frasa yaitu *underwater dance*. *Underwater dance* merupakan campur kode bentuk frasa karena terdiri dari dua kata yaitu *underwater* dan *dance*. Kata *underwater* apabila dipisah menjadi *under-water* artinya di bawah air dan *dance* artinya menari. Campur kode di atas merupakan bentuk frasa verbal karena *underwater dance* dalam bahasa Indonesia artinya menari di bawah air.

c) Campur kode berbentuk frasa adjektival

Campur kode berbentuk frasa adjektival merupakan campur kode berupa penyisipan frasa seperti kata sifat. Berikut ini campur kode berbentuk frasa adjektival pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*.

Data (9)
Segmen tutur : "*Realy amazing*"
Koteks
Jeremi : "Gimana, bener kan yang gue bilang? Perjalanannya itu jadi gak ada artinya karena air terjunnya ini ~!"
(CKFAdj 9)

Data (9) merupakan tuturan Jeremi yang mengandung campur kode berbentuk frasa yaitu *realy amazing*. Penyisipan r*ealy amazing* merupakan campur kode bentuk frasa adjektival karena terdiri dari dua kata yaitu *realy* dan *amazing*. Kata *realy* artinya benar dan *amazing* artinya menakjubkan. Jadi, *realy amazing* merupakan penyisipan bentuk frasa adjektival yang menerangkan kaindahan air terjun.

2. Asal Unsur Bahasa dalam Campur Kode Acara *My Trip My Adventure*

Campur kode pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure* merupakan campuran unsur bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya. Unsur bahasa tersebut yaitu: (a) bahasa Inggris, (b) bahasa Minang, (c) bahasa Mandarin, dan (d) bahasa Sunda. Berikut ini dipaparkan temuan asal butir-butir bahasa yang tercampur dalam tuturan bahasa indonesia pada acara *My Trip MyAdventure.*

A. Bahasa Inggris

Dalam sebuah acara televisi sering ditemukan penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia, termasuk dalam acara *My Trip My Adventure*. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sering disisipkan dalam tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure.* Berikut ini merupakan pemaparan data tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*.

Data (10)
Jeremi :"Wah, si Vincent udah berani lompat dengan cepat tuh. Gue kok sekarang jadi sedikit ragu ya. Meskipun dari bawah

kelihatannya gak begitu tinggi tapi pas udah berdiri di posisi ini, jantung rasanya berdebar kencang. Kaki juga terasa lemas. ***Come on*** Jer, l lu pasti bisa!
(CKBI 10)

Data (10) merupakan tuturan Jeremi yang mengandung campur kode. Campur kode yang ditemukan yaitu berasal dari penyisipan unsur bahasa Inggris. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyisipan *come on* dalam tuturan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Jeremi.

B. Bahasa Minang

Penyisipan unsur bahasa Minang juga ditemukan dalam tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure.* Bahasa Minang ditemukan dalam tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure* saat mereka berwisata di daerah Sumatra Barat. Berikut ini merupakan pemaparan data tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure.*

Data (12)

Jeremi : *"Ternyata guys, perjuangan **uda-uda** jualan nasi Padang gak gampang. Makanya masakan Padang mahal. Ha...ha...ha…"*

Data (12) merupakan tuturan Jeremi yang sedang berada di salah satu rumah Padang di Sumatra Barat. Pada dialog di atas ditemukan adanya campur kode yang berasal dari penyisipan unsur bahasa Minang yaitu *uda.* Dalam bahasa Indonesia *uda* merupakan kata sapaan kakak laki-laki.

C. Bahasa Mandarin

Penyisipan unsur bahasa Mandarin juga ditemukan dalam tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure.* Berikut ini merupakan pemaparan data tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure.*

Data (13)

Inka : "Jadi Vinct, di kepulauan Derawan ini ada 31 pulau loh! Banyak ya?"

Vincent : "31 guys, lumayan banyak."

Inka : "Dan ada salah satu pulaunya yang katanya lucu banget."

Vincent : "Lucu gimana?"

Inka : "Lucu kayak lo."

Vincent : "Wah, lucu kayak gue."

Inka : "Namanya Manimbora."

(CKBMan 13)

Data (13) merupakan dialog antara Inka dengan Vincent ketika menuju ke pulau Manimbora. Pada dialog di atas ditemukan adanya penyisipan unsur bahasa serapan dari bahasa Mandarin yaitu lo dan gue. Pada bahasa Indonesia lo dan gue artinya adalah aku dan kamu yang merupakan kata ganti orang pertama dan kedua.

D. Bahasa Sunda

Penyisipan unsur bahasa Sunda juga ditemukan dalam tuturan pembawa acara My Trip My Adventure. Bahasa Minang ditemukan dalam tuturan pembawa acara My Trip My Adventure dalam konteks tertentu, misalnya dalam konteks kesopanan. Berikut ini merupakan pemaparan data tuturan pembawa acara My Trip My Adventure .

Vincent : "Pak, punten. Pak ada yang pakai baju MTMA gak? Kayak gini?"
Warlog : "Gak ada."
Vincent : "Kaos kayak gini tau gak belinya dimana?"
Warlog : "Gak tau, Mas."
(CKMP 14)

Data (14) merupakan dialog antara Vincent dengan warga. Pada dialog di atas ditemukan adanya penyisipan unsur bahasa Sunda yaitu punten yang atinya permisi. Berdasarkan konteks tutur, bahwa Vincent mencoba berlaku sopan saat menanyakan kepada warga lokal apakah ada yang menggunkan kaos yang bertuliskan MTMA karena kedua pemabawa acara My Trip My Adventure tersebut sedang menyelesaikan misi untuk mencari dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya kaos yang bertuliskan MTMA.

3. Jenis Campur Kode Berdasarkan Keberadaan Padanannya dalam Acara My Trip My Adventure

Penelitian ini menemukan adanya padanan campur kode dalam bahasa Indonesia dan campur kode yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia pada

acara My Trip My Adventure. Berikut ini dipaparkan temuan padanan campur kode pada tuturan pembawa acara My Trip My Adventure.

A. Campur Kode pada Acara My Trip My Adventure yang Memiliki Padanan dalam Bahasa Indonesia Pembawa acara My Trip My Adventure sering menggunakan unsur bahasa Inggris ataupun bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia. Unsur bahasa Inggris ataupun bahasa daerah yang sering mereka sisipkan memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Berikut ini merupakan pemaparan padanan campur kode dalam bahasa Indonesia pada acara My Trip My Adventure.

Data (15)
Vincent :"Sekarang gue sama Jero mau ngeexplore air terjun Balek di Pariaman dan kita berdua masih penasaran nih, gimana sih look air terjunnya di tingkat atasnya."
(CKMP 15)

Data (15) merupakan tuturan Vincent sebagai pembawa acara My Trip My Adventure. Pada tuturan di atas, Vincent menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yaitu explore dan look. Campur kode tersebut terjadi ketika Vincent sedang melakukan perjalanan menuju ke tempat wisata yang ada di Pariaman. Dalam bahasa Indonesia explore memiliki kesepadanan dengan "menjelajahi; menyelidiki; meninjau; dan memeriksa" (KBII online). Padanan yang cocok yaitu "menjelajahi" yang artinya adalah menelusuri suatu tempat (KBBI V online). Selanjutnya, penyisipan kata look yang memiliki kesepadanan dengan "melihat; rupa; nampak; memandang" (KBII online). Padanan yang cocok yaitu "melihat" yang artinya menggunakan mata untuk memandang (KBBI V online). Selain itu, Vincent juga menyisipkan unsur dialek masyarakat Jakarta yang berasal dari bahasa Mandarin yaitu gue. Kata gue merupakan kata ganti orang pertama yang sering digunakan khususnya oleh masyarakat Jakarta. Walaupun Vincent berasal dari Bali, namun lingkungan dan pekerjaannya berada di Jakarta. Oleh sebab itu, Vincent dan pembawa acara yang lain dalam My Trip My Adventure sering menggunakan kata gue. Dalam bahasa Indonesia gue memiliki kesepadanan dengan "aku; saya" (KBD online), yang artinya adalah kata ganti orang pertama yang berbicara (KBBI V online).

B. Campur Kode pada Acara *My Trip My Adventure* yang Tidak Memiliki Padanan dalam Bahasa Indonesia

Pembawa acara *My Trip My Adventure* sering menggunakan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Unsur bahasa Inggris yang sering mereka sisipkan tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Berikut ini merupakan pemaparan campur kode yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia pada acara *My Trip My Adventure*.

Data (25)

Vincent :"Nah, sekarang si Rojak jadi host baru buat sementara ini karena Inka..."
Rojak : "Kenapa tadi?"
Vincent : "Jadi, pas mau turun... pas mau turun ***rappeling*** ada sarang tawon."
Rojak : "Kayaknya dia nginjek ya?"
Vincent : "Dia nginjek langsung."
Rojak : "Langsung diserang dia."

(CKTMP 25)

Data (25) merupakan dialog antara Rojak dengan Vincent. Pada dialog di atas, terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yaitu *rappeling.* Tuturan campur kode tersebut terjadi ketika Rojak dan Vincent sedang membicarakan peristiwa yang menimpa Inka saat turun tebing. Istilah *rappeling* tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam bahasa Indonesia istilah *rappeling* diartikan sebagai teknik turun tebing, jembatan, dll menggunakan tali.

4.Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode Acara *My Trip My Adventure*

Penggunaan suatu bahasa tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor yang muncul merupakan alasan campur kode yang dilakukan oleh pembawa acara *My Trip My Adventure.* Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh pembawa acara *My Trip My Adventure*, maka diperoleh data faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada uraian berikut.

A. Faktor Penguasaan Bahasa Penutur

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi diketahui bahwa campur kode bahasa Inggris yang dilakukan oleh Vincent dan Jeremi dilatarbelakangi oleh adanya factor penguasaan bahasa penutur. Diketahui bahwa Vincent berasal dari Bali dan bahasa pertama yang dikuasai oleh Vincent merupakan bahasa Inggris. Selain itu, Vincent menuliskan ada empat bahasa yang dikusainya yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Spanyol. Walaupun menguasai empat bahasa, tetapi dalam acara *My Trip My Adventure* Vincent cenderung sangat sering menggunakan penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Kecenderungan tersebut diduga disebabkan oleh faktor bahasa pertama yang dikuasai Vincent yaitu bahasa Inggris. Berbeda dengan Vincent, Jeremi yang berasal dari Surabaya menuliskan bahwa bahasa pertama yang dikuasainya merupakan bahasa Indonesia. Tidak hanya bahasa Indonesia saja yang dikuasai oleh Jeremi, adapun bahasa Inggris yang cukup sering Jeremi gunakan dalam campur kode dalam acara *My Trip My Adventure.*

B. Faktor Kepopuleran Bahasa

Kepopuleran bahasa menjadi salah satu faktor terjadinya campur kode pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure.* Hal tersebut dibuktikan oleh hasil angket, menurut Vincent sasaran penonton acara *My Trip My Adventure* tidak hanya masyarakat Indonesia, tetapi juga masyarakat asing. Oleh sebab itu, Vincent sering menyisipkan istilah bahasa Inggris yang dirasa lebih populer daripada penggunaan dalam istilah bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan Jeremi yang menuliskan bahwa sasaran acara *My Trip My Adventure* hanya seluruh masyarakat Indonesia saja. Walaupun demikian, Jeremi masih menganggap bahwa bahasa Inggris lebih populer dari bahasa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa di zaman milenial keberadaan bahasa Inggris mampu bersaing dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket di atas bahwa istilah bahasa Inggris lebih banyak dipilih oleh Vincent dan Jeremi.

C. Faktor Menysesuaikan Lawan Bicara untuk Meningkatkan Daya Tarik

Setiap acara televisi tidak hanya menampilkan visual yang menarik. Pentingnya audio yang berupa tuturan pembawa acara juga dapat dijadikan sebagai daya tarik. Menurut Vincent menyesuaikan lawan bicara menjadi latar belakang terjadinya campur kode. Melihat acara *My Trip My Adventure* selalu mendatangi tempat-tempat wisata di Indonesia yang memiliki bahasa khas setiap daerahnya. Membuat pembawa acara terkadang menyisipkan bahasa-bahasa khas dari daerah yang didatanginya. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik bagi yang menontonnya. Menurut Jeremi, campur kode bahasa Inggris yang dilakukannya dapat menjadi faktor untuk meningkatkan daya tarik. Hal ini disebabkan karena terdapat istilah-istilah yang belum lazim didengar oleh masyarakat. Penyisipan bahasa Inggris yang sering dilakukan Jeremi akan membuat tayangan *My Trip My Adventure* menjadi lebih menarik di mata masyarakat. Selain itu penggunaan istilah yang belum lazim dapat menjadi nilai tambah acara tersebut, sebab penonton dapat memperoleh kosakata baru.

D. Faktor Keterbatasan Ungkapan dalam Bahasa Indonesia

Keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia sering kali mengakibatkan seorang penutur menyisipkan bahasa tertentu dalam tuturannya. Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa Vincent sangat sering melakukan campur kode. Hal tersebut terjadi karena Vincent tidak mengetahui ungkapan yang akan digunakan dalam bentuk bahasa Indonesia. Sehingga menyebabkan Vincent sering mencampurkan unsur bahasa Inggris saat membawakan acara *My Trip My Adventure*. Hasil angket yang dituliskan oleh Jeremi membuktikan bahwa seringnya melakukan campur kode dikarenakan tidak mengetahui ungkapan yang akan digunakan dalam bentuk bahasa Indonesia. Sehingga ungkapan tersebut dituturkan oleh Jeremi dalam bentuk bahasa Inggris. Campur kode bahasa Inggris yang dilakukan oleh Jeremi dilatarbelakangi oleh adanya faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan guna memudahkan Vincent dan Jeremi untuk menyampaikan informasi kepada penonton.

5. Persepsi Penonton terhadap Campur Kode yang Terjadi dalam Acara *My Trip My Adventure*

Penyebaran angket melalui media sosial menghasilkan tujuh puluh jawaban dari hasil angket penonton acara *My Trip My Adventure.* Setelah melakukan tahap telaah dan seleksi data, terdapat dua puluh hasil angket berisi persepsi pro dan kontra yang terlampir dalam penelitian ini. Hal ini berfungsi untuk menghindari data jenuh karena banyak ditemukan jawaban yang sama. Tidak hanya jawaban yang sama melainkan juga terdapat jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Berikut ini merupakan pemaparan persepsi pro dan kontra berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh masyarakat yang menonton acara *My Trip My Adventure.*

A. Persepsi Pro Penonton terhadap Fenomena Campur Kode Acara *My Trip My Adventure*

Terdapat dua puluh hasil angket yang terlampir berisi persepsi pro terhadap fenomena campur kode pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure.* Berikut ini merupakan pemaparan persepsi pro penonton terhadap campur kode dalam acara *My Trip My Adventure*.

a) Memperkaya kosakata sebagai sumber belajar

Campur kode bahasa Inggris sering ditemukan dalam tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*. Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh penonton, ditemukan sebanyak sebelas orang yang menjawab bahwa campur kode tersebut dapat memperkaya kosakata dan sebagai sumber belajar. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil angket penonton acara *My Trip My Adventure.* berdasarkan pertanyaan yang diajukan diperoleh 55% (11 jawaban responden) yang menganggap bahwa campur kode tersebut dapat menambah kosakata dari 20 jawaban penonton yang terlampir. Jawaban tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran (B.2).

b) Menjadi daya tarik

Sebuah acara televisi dapat dikatakan menarik apabila menampilkan visual dan audio yang bagus. Acara *My Trip My Adventure* menampilkan visual berupa video keindahan alam Indonesia, sedangkan audionya berupa tuturan pembawa acara

yang sering mencampurkan bahasa asing maupun bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia. Setelah melakukan tahap telaah dan seleksi data diketahui bahwa campur kode menjadi daya tarik dalam acara tersebut. Terbukti dari hasil angket responden acara *My Trip My Adventure*. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan diperoleh 55% (11 jawaban responden) menjawab "ya, sangat menjadi daya tarik", 30% (6 jawaban responden) menjawab "menarik, namun saya kurang memahami artinya", 10% (2 jawaban responden) menjawab "kurang menarik, karena saya tidak mengerti artinya", dan 5% (1 jawaban responden) menjawab "tidak menarik". Jawaban tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran (B.2).

c) Menjadi ciri khas

Acara *My Trip My Adventure* merupakan acara wisata dokumenter dengan pembawaan ragam santai dalam berbicara. Tuturan ragam santai tersebut dibuktikan oleh penyisipan berbagai macam bahasa dalam tuturan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembawa acaranya. Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh penonton bahwa campur kode tersebut dapat menjadi ciri khas. Terbukti dari hasil angket responden acara *My Trip My Adventure*. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan diperoleh 50% (10 jawaban responden) menjawab sangat perlu supaya menjadi ciri khas acara *My Trip My Adventure*, 25% (5 jawaban responden menjawab "perlu, namun jangan terlalu sering berbahasa asing", 15% (3 jawaban responden) menjawab "mungkin tidak perlu, karena tidak semua orang mengerti artinya", dan 10% (2 jawaban responden) menjawab "tidak perlu karena tidak melestarikan bahasa Indonesia". Jawaban tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran (B.2).

B. Persepsi Kontra Penonton terhadap Fenomena Campur Kode Acara *My Trip My Adventure*

Berdasarkan dua puluh jawaban yang terlampir, ditemukan jawaban yang berisi persepsi kontra terhadap fenomena campur kode pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*. Berikut ini merupakan pemaparan persepsi pro penonton terhadap campur kode dalam acara *My Trip My Adventure*.

a) Penonton tidak paham maksud tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure*

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh

penonton, ditemukan delapan orang yang beranggapan bahwa campur kode membuat penonton tidak memahami maksud tuturan pembawa acara karena tidak mengerti artinya. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil angket yang diperoleh 25% dari 5 responden yang menjawab "sangat paham", 25% (5 jawaban responden) menjawab "paham", 50% (10 jawaban responden) menjawab "kurang paham karena tidak mengerti artinya", dan 0% karena tidak ada responden yang menjawab "tidak paham". Jawaban tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran (B.2).

b) Merusak tatanan bahasa Indonesia

Campur kode tidak hanya menimbulkan persepsi pro dari masyarakat yang berminat untuk menambah kosakata. Namun adapun masyarakat yang beranggapan bahwa campur kode dapat merusak tatanan bahasa Indonesia. Hal ini diketahui berdasarkan hasil angket yang diperoleh 10% (2 jawaban responden) yang menjawab bahwa campur kode acara *My Trip My Adventure* jika dilakukan terlalu sering dapat merusak tata bahasa Indonesia. Jawaban tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran (B.2).

c) Rasa bangga terhadap bahasa Indonesia luntur Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh

penonton, ditemukan tiga orang yang beranggapan bahwa campur kode dapat membuat rasa bangga terhadap bahasa Indonesia menjadi luntur. Hal ini diketahui setelah melakukan tahap telaah dan seleksi data. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan diperoleh 10% (2 jawaban responden) yang menjawab bahwa campur kode acara *My Trip My Adventure* jika dilakukan terlalu sering akan terlihat membanggakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Jawaban tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran (B.2).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap campur kode dalam acara *My Trip My Adventure* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, campur kode pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure* meliputi (a) campur kode berbentuk kata dan (b) campur kode berbentuk frasa. *Kedua*, asal

unsur bahasa yang tercampur pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure* meliputi (a) bahasa Inggris, (b) bahasa Minang, bahasa Mandarin, dan (d) bahasa Sunda. Dari kelima asal unsur bahasa yang tercampur dalam tuturan bahasa Indonesia tersebut, unsur bahasa yang sering digunakan pada acara *My Trip My Adventure* adalah bahasa Inggris. *Ketiga*, jenis campur kode berdasarkan keberadaan padanannya dalam bahasa Indonesia meliputi (a) campur kode yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dan (b) campur kode yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia terdiri dari istilah-istilah bahasa Inggris dalam katagori kegiatan olahraga ataupun pariwisata. *Keempat,* hasil penelitian juga menemukan adanya faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure* meliputi (a) faktor penguasaan bahasa penutur, (b) faktor kepopuleran bahasa, faktor meningkatkan daya tarik, dan (d) faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa indonesia. Persepsi tersebut meliputi persepsi pro dan kontra. *Kelima,* persepsi penonton terhadap fenomena campur kode terdiri dari persepsi pro yang meliputi (a) memperkaya kosakata sebagai sumber belajar, (b) menjadi daya tarik, dan (c) menjadi ciri khas. Persepsi kontra terdiri dari (a) penonton tidak paham maksud tuturan pembawa acara *My Trip My Adventure,* (b) merusak tatanan bahasa Indonesia, dan (c) rasa bangga terhadap bahasa Indonesia luntur. Adapun hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut.

1) Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan untuk dijadikan pemahaman materi yang terkait dengan mata kuliah Sosiolinguistik.\
2) Peneliti lain yang berminat meneliti penelitian sejenis disarankan untuk mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti alasan penggunaan campur kode yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia berdasarkan fitur-fitur Semantik.
3) Penelitian ini juga memberikan masukan yang bagus untuk pengelola program televisi dalam kaitannya dengan pemertahanan Bahasa Indonesia dari pengaruh campur kode bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta

Huberman, Milles. 2007. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University, Press.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Suwito.1983. *PengantarAwal Sosiolinguistik Teori dan Problema.* Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.